

ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN ORANG TUA DALAM KESADARAN PENGUNAAN MEDIA SOSIAL YANG BERDAMPAK TERHADAP KEJAHATAN DAN KEKERASAN PADA ANAK

Tisna Syafnita

Departemen PG PAUD, Universitas Negeri Padang

Email: tisnasyafnita@fip.unp.ac.id

Kata kunci:

Teknologi; Media sosial;
Cyberbullying;
Pelecehan; Konten
Ponografi

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih khususnya media sosial, dapat memberikan dampak negatif bagi anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Efek negatif yang paling umum adalah pelecehan, intimidasi, cyberbullying dan konten pornografi, yang tidak hanya dapat diakses oleh orang dewasa tetapi juga anak-anak tanpa pengawasan orang tua. Penelitian ini menggunakan survey atau kuesioner yang dibagikan secara online kepada orang tua yang memiliki anak usia dini untuk mengetahui pemahaman orang tua terhadap dampak penggunaan media sosial. Dari kuisisioner diperoleh informasi bahwa sebagian besar orang tua suka memposting foto anaknya di media sosial karena tidak mengetahui dampak negatif dari memposting foto anaknya di media sosial. Selain itu, rata-rata orang tua setuju untuk melarang anaknya menggunakan media sosial, dan anak yang orang tuanya mengizinkan memiliki media sosial tidak mengetahui password media sosial anaknya. Selanjutnya mengenai cyberbullying, rata-rata orang tua responden menyatakan bahwa anak mereka tidak pernah menjadi korban cyberbullying karena anak tidak pernah melaporkan menjadi korban cyberbullying di media sosial, namun orang tua sangat mengetahui kejahatan cyberbullying. Survei tersebut juga menemukan bahwa rata-rata orang tua mengetahui bentuk-bentuk pelecehan dan eksploitasi seksual anak secara online, seperti sexting, mengirimkan gambar atau video porno kepada korban, dan bentuk kejahatan media sosial lainnya.

ABSTRACT

The background of this research is that the development of increasingly advanced technology, especially social media, can have a negative impact on children, both directly and indirectly. The most common negative effects are harassment, cyberbullying and pornographic content, which not only adults but also children can access without parental supervision. This study uses surveys or questionnaires that are distributed online to parents who have early childhood to determine parents' understanding of the impact of using social media. From the questionnaire, information was obtained that most parents like to post photos of their children on social media because they do not know the negative impact of posting photos of their children on social media. In addition, the average parent agrees to prohibit their child from using social media, and children whose parents allow social media do not know their child's social media password. Furthermore regarding cyberbullying, the average respondent's parents stated that their child had never been a victim of cyberbullying because the child had

Keywords:

Technology; Social
media; cyberbullying;
Abuse; Ponographic
Content

never reported being a victim of cyberbullying on social media, but parents were very aware of the crime of cyberbullying. The survey also found that on average parents are aware of forms of child sexual abuse and exploitation online, such as sexting, sending pornographic images or videos to victims, and other forms of social media crime.

PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia saat ini. Perkembangan teknologi dan informasi menentukan perkembangan individu dan masyarakat. Manusia akan mengalami kesulitan dalam mengenal dirinya sendiri dan sekitarnya tanpa adanya teknologi dan informasi. Seiring kemajuan teknologi saat ini, maka informasi dapat menyebar secara cepat, masif dan dapat mengubah tatanan kehidupan di dalam masyarakat (Pandie & Weismann, 2016). Perkembangan teknologi informasi tidak hanya membawa kemudahan bagi setiap orang dalam arus globalisasi dan era digital, namun juga mempengaruhi peradaban manusia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan yang cepat. Salah satu perubahan yang terjadi berkat kemajuan teknologi dan informasi adalah meningkatnya intensitas penggunaan media sosial dalam setiap aktivitas kehidupan di tengah-tengah masyarakat (Feldman et al., 2009).

Media sosial (medsos) merupakan bagian dari bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui media sosial, penggunaannya dapat berdialog, mengasah ketajaman nalar dan psikologis dengan sesuatu yang hanya terlihat dalam layar. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pesan yang muncul dalam media sosial tersebut seringkali dapat mengarah kepada perilaku prososial maupun perilaku antisosial dalam masyarakat (Pandie & Weismann, 2016). Jenis media sosial yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat diantaranya: facebook, instagram, whatsapp, twitter dan youtube. Penggunaan media sosial semakin menyebar ke seluruh dunia dan digunakan tidak hanya oleh orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak.

(Watie, 2016) menjelaskan bahwa anak-anak merupakan salah satu pengguna media sosial yang cukup banyak, dan berpotensi untuk menjadi korban dari kejahatan media sosial. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan mudah dapat dipengaruhi untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh pelaku. Kecanggihan media sosial sering pula disalahgunakan oleh banyak orang untuk melakukan kejahatan yang dapat merugikan orang lain (Ardyta, 2014). Banyak kejahatan melalui media sosial yang terjadi seperti penipuan belanja online dan kejahatan media sosial lainnya yang melibatkan anak-anak sebagai korban. Adapun kejahatan media sosial yang dapat mengancam anak-anak diantaranya digital kidnapping, cyberbullying, pelecehan seksual, dan cybercrime lainnya.

Digital kidnapping, merupakan istilah dalam penculikan anak digital dimana penculik mengambil foto dan data diri anak, kemudian menyatakan kepada semua pengguna media sosial

bahwa foto yang dipajang adalah anak mereka. Kemudian membuat cerita palsu, memberi gambaran tentang anak agar yang melihat bisa mempercayainya. Penculikan anak digital memang tidak menyakiti anak secara langsung, tapi beberapa akun palsu penculikan tersebut senang sekali membicarakan hal seksual dan kekerasan pada anak secara terang-terangan (Agustina, 2006). Orang tua sebaiknya berhati-hati dan tidak sering memposting foto dan informasi tentang anak di media sosial. Memang wajar setiap orang tua ingin mengeksplor kebahagiaan dan kelucuan anak-anak mereka pada waktu kecil, untuk nanti dilihat beberapa tahun kemudian. Akan tetapi orang tua juga harus bisa membatasi apa yang perlu diposting dan tidak, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan (Agustina, 2006).

Selanjutnya bentuk kejahatan di media sosial yang dapat terjadi pada anak adalah Cyberbullying yang merupakan tindakan menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang di media sosial (Prabawati, 2013). Cyberbullying adalah bentuk intimidasi yang dilakukan melalui pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebarakan untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya (Brequet, 2010). Menurut Smith et al cyberbullying atau electronic bullying dapat diartikan sebagai sebuah tindakan agresif yang disengaja untuk mengintimidasi, mengejek, menghina dan mempermalukan orang lain melalui teknologi digital secara berulang kali (Ahlfors, 2010). Oleh karena itu penggunaan media sosial pada anak perlu mendapatkan pengawasan dari orang tua sebab Sebab penggunaan internet yang salah tidak hanya terjadi pada remaja, tapi juga dilakukan oleh anak-anak yang masih dibawah umur (Yanto, 2015).

Dampak selanjutnya yang dapat terjadi dari penggunaan media sosial oleh anak adalah eksploitasi seksual atau pelecehan anak di ranah online. Eksploitasi seksual anak online terjadi dalam beragam bentuk, yaitu gaming online untuk tujuan seksual, sexting pemerasan seksual, siaran langsung kekerasan seksual pada anak, Grooming Online, Sexting, Pemerasan Seksual, Siaran Langsung Kekerasan Seksual Pada Anak. Adapun faktor menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual pada anak-anak sangatlah beragam. Beberapa penelitian sosial dan psikolog moderen yang cenderung membatasi pada satu faktor, yaitu lingkungan yang rusak. Padahal, kemiskinan ketiadaan tempat tinggal, rumah yang sempit, teman yang buruk, dan pembimbing pendidikan yang keliru adalah faktor yang tidak bisa dibantah (Suntana, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat kita pahami bahwa penggunaan media sosial oleh anak usia dini memiliki berbagai dampak negatif disamping manfaat yang diperoleh. Sebab di media sosial anak dapat mengakses berbagai informasi, dan seringkali tanpa sadar anak bisa mengakses berbagai konten-konten kekerasan maupun seksual yang akhir-akhir ini semakin sulit difilter di media sosial. Sebab bisa jadi saat anak sedang menonton film kartun kesukaan mereka di youtube, iklan tentang game online yang berisi kekerasan bisa saja lewat dan membuat anak ingin mengklik tombol yang tersedia, sehingga anak bisa dengan leluasa menonton konten-konten kekerasan ataupun seksual tersebut, terlebih apabila tidak ada pengawasan dari orang tua.

Disamping itu penggunaan sosial media juga berpotensi membuat anak mengalami cyberbullying dan cybercrime lainnya.

Untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan media sosial pada anak usia dini, dibutuhkan pemahaman yang baik dari orang tua terkait dampak dari media sosial itu sendiri. Sebab apabila orang tua tidak mengetahui tentang dampak penggunaan media sosial ini, tentu saja orang tua tidak akan melakukan pengawasan pada anak mereka dengan optimal. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan dan melakukan pengawasan serta pengontrolan penggunaan gadget pada anak (Imron,2017) mengemukakan hal-hal yang dilakukan orang tua untuk meminimalisir anak dari pengaruh negatif penggunaan gadget (1) mendampingi anak, (2) membuat kesepakatan waktu dalam penggunaan gadget,(3) membuat kesepakatan dalam membuka fitur-fitur yang akan dibuka, (4) modelling yang baik dari orang tua, (5) orang tua dapat menaruh gadget dengan baik, dan (7) mengajak anak untuk belajar bersama. Sebagai orang tua, sebaiknya mereka membimbing dan memantau serta memberikan pemahaman yang baik kepada anak untuk lebih selektif dalam memilih permainan (game online) yang terdapat pada gadget (Ariston, n.d.). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seberapa paham orang tua terkait kejahatan dan kekerasan yang bisa didapatkan oleh anak dalam menggunakan media social.

METODE

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada orang tua, kuesioner diberikan kepada orang tua secara online. Orang tua dapat mengisinya diwaktu luang, sehingga kuesioner dapat dikumpulkan kembali untuk tabulasi dan dianalisis. Didalam suatu penelitian untuk menentukan siapa saja yang akan dijadikan objek penelitian atau dijadikan populasi, maka diperlukan adanya pendekatan populasi. Populasi dari penelitian ini adalah orang tua, dengan umur 18 sampai 66 tahun dengan menggunakan perbandingan jumlah sampel terhadap jumlah indikator. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan central limit yang merupakan batas minimum jumlah sampel yang harus diambil, yang mana jumlahnya adalah 25 responden. Angket atau kuesioner adalah instrument yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (sumber yang diambil datanya dari sebuah angket). Angket atau kuesioner dapat disebut sebagai wawancara tertulis, karena isi kuesioner merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan diisi sendiri oleh responden. Jenis-jenis angket ada angket tertutup, angket terbuka, kombinasi antara angket terbuka dan tertutup, angket langsung, dan angket tidak langsung (Bondet 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan media sosial di kalangan anak usia dini tidak dapat dihindarkan lagi, sebab saat ini kita sedang berada dalam era kemajuan teknologi dan informasi. Dimana penggunaan media sosial sudah menjadi kebutuhan baik sebagai sarana edukasi bagi anak maupun sarana hiburan.

Analisis Tingkat Pemahaman Orang Tua Dalam Kesadaran Penggunaan Media Sosial Yang Berdampak Terhadap Kejahatan Dan Kekerasan Pada Anak

Akan tetapi disamping manfaat yang diperoleh oleh anak dalam penggunaan media sosial, terdapat pula banyak dampak negatif dari penggunaan media sosial, khususnya anak usia dini, dimana anak bisa menjadi korban bullying, pelecehan seksual, dan perilaku menyimpang lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang baik oleh orang tua terhadap dampak penggunaan media sosial dan cara mengawasi anak dalam penggunaan media sosial dengan baik.

Oleh karena itu Peneliti sudah menyebarkan kuisioner atau survey kepada sebanyak 25 orang tua yang berkaitan dengan pemahaman mereka dalam dampak media sosial terhadap kekerasan dan kejahatan yang dapat terjadi pada anak usia dini. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 sampai 21 mei 2023 dilakukan dengan cara menyebarkan angket kuesioner secara online kepada orang tua. Adapun responden yang digunakan dalam penelitian ini memiliki berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	25%
Perempuan	18	72%
Usia responden		
18-25	9	36%
26-35	6	20%
36-45	5	24%
46-55	5	20%
56-66	0	0
Status pernikahan		
Sudah	19	86,4%
menikah	6	13,6%
Duda/janda	0	0
Pendidikan terakhir		
SD	0	0
SMP/MTsN SMA/SMK/MAN DIPLOMA	2	8%
SARJANA	12	48%
	0	0
	11	44%
PERKERJAAN		
Pegawai negeri sipil	9	36%
Ibu rumah tangga	7	28%
		16%

Analisis Tingkat Pemahaman Orang Tua Dalam Kesadaran Penggunaan Media Sosial Yang Berdampak Terhadap Kejahatan Dan Kekerasan Pada Anak

Petani	4	17%
Wiraswasta	5	

Berdasarkan tabel 1 jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebesar 18 orang (72%). Usia orang tua terbanyak adalah 18-35 tahun sebesar 9 orang (36%). Status pernikahan yang paling banyak yaitu sudah menikah sebesar 19 orang (86,4%). Pendidikan terakhir yang paling banyak yaitu SMA/SMK/MAN sebesar 12 orang (48%). Sedangkan pekerjaan yang paling banyak yaitu pegawai negeri sipil sebesar 9 orang (36%).

Tabel 2 Pertanyaan Pertama Mengenai Digital Kidnapping

No	Poin pertanyaan	Sering	%	Jarang	%	Tidak pernah	%
1.	apakah bapak/ibuk sering memposting foto anak di media sosial?	15	60%	7	28%	3	12%

Pada tabel 2 diperoleh data bahwa 15 orang tua (60%) yang sering memposting foto kegiatan anak mereka di media sosial, sedangkan orang tua yang jarang memposting foto anak di media sosial sebesar 7 orang (8%) dan yang paling sedikit yaitu orang tua yang tidak mengposting foto anak di media sosial sebesar 3 orang (12%). Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa sebagian besar orang tua suka untuk memposting foto dan kegiatan anak mereka yang dimana hal ini dapat memicu terjadinya kejahatan pada anak seperti digital kidnapping dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dwi & (Watie, 2016) yang menjelaskan bahwa kasus kejahatan media sosial salah satunya disebabkan karena orang tua sering memposting anaknya ke dalam media sosial tersebut tanpa memperhatikan faktor keamanan dalam diri anak. Bijak dalam penggunaan media sosial dapat dilakukan untuk keselamatan diri sendiri dan keluarga agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Tabel 3 Pertanyaan Kedua Mengenai Digital Kidnapping

No	Poin pertanyaan	Tidak mengetahui	%	Sudah mengetahui	%
2	Apakah bapak/ibu mengetahui dampak negatif jika memposting foto anak ke media sosial	15	60%	10	40%

Pada tabel 3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua belum mengetahui dampak negatif jika memposting foto anak ke media sosial yakni (60%) atau 15 orang tua. Sedangkan orang tua yang mengetahui dampak negatif jika memposting foto anak ke media sosial sebesar 10 orang (40%). Lebih dari setengah responden orang tua yang belum mengetahui dari dampak memposting foto anak ke media sosial padahal dampak negatifnya seperti penjualan bayi,

kejahatan seksual, cyberbullying maupun anak-anak terkena 'ain.

Tabel 4 Pertanyaan ketiga Mengenai digital kidnapping

No	Poin pertanyaan	Setuju	%	Tidak setuju	%
3	Apakah bapak/ibu setuju melarang anak untuk punya media sosial?	16	64%	9	36%

Selanjutnya, pada tabel 4 terdapat banyaknya orang tua yang setuju melarang anak untuk mempunyai media sosial yaitu sebanyak 16 orang (64%), sedangkan orang tua yang tidak setuju melarang anaknya untuk mempunyai media sosial sebanyak 9 orang (36%). Sebaiknya orangtua memberikan pengawasan pada anak didalam platform online yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Terkait dengan hal tersebut, diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Zulfitria, 2018) dalam pola asuh orang tua dalam penggunaan smartphone khususnya media sosial pada anak sekolah dasar. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa anak yang kurang mendapatkan informasi dan arahan dari orang tua mengenai penggunaan media sosial akan salah dalam memanfaatkan media sosial yang mereka miliki. Anak akan lupa waktu dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar dan akan berdampak pada penurunan prestasi belajarnya.

Tabel 5 Pertanyaan Keempat Mengenai Digital Kidnapping

No	Poin pertanyaan	Tidak sama sekali	%	Iya saya mengetahuinya	%
4	Bagi anak bapak/ibu mempunyai media sosial/gawai apakah bapa/ibuk mengetahui passwordnya?	16	64%	9	36%

Pada tabel 5 terdapat banyaknya orang tua yang tidak mengetahui password media sosial/gawai yang dimiliki anak mereka sebesar 16 orang (64%). Sedangkan orang tua yang mengetahui password media sosial/gawai yang dimiliki anak mereka sebesar 9 orang (36%). Dikarenakan anak usia dini belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang dampak negatif dari penggunaan media sosial, maka tentu saja orang tua perlu melakukan pengawasan terhadap penggunaan media sosial anak mereka. Sehingga penting bagi orang tua untuk mengetahui password media sosial/gadget anak untuk melindungi anak dari kejahatan dunia maya dan orang tua menghargai privasi mereka dengan selalu meminta izin ketika anak membaca chatnya atau grupnya.

Tabel 6 Pertanyaan Pertama Mengenai Cyberbullying

No	Poin pertanyaan	Pernah	%	Tidak pernah	%
5	Apakah anak bapak/ibu pernah menjadi korban Cyberbullying?	13	52%	12	48%

Tabel 6. Terdapat anak yang pernah menjadi korban Cyberbullying sebesar 13 orang (52%). Sedangkan anak yang tidak pernah menjadi korban Cyberbullying sebesar 12 orang (48%). Cyberbullying termasuk komunikasi untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan, palsu, mendiskreditkan, atau mempermalukan sasaran. Tindakan ini disengaja, berulang, dan bermusuhan, yang dimaksudkan menyakiti orang lain (Masdin, 2013). Dari data tabel tersebut dapat kita lihat bahwa sebanyak 13 anak dari 25 orang pernah menjadi korban cyberbullying di sosial media. Dimana apabila bullying ini terus terjadi tentu akan memberikan tekanan emosional bagi anak usia dini dan tidak menutup kemungkinan anak bisa mengalami depresi dan sebagainya.

Tabel 7 Pertanyaan Kedua Mengenai Cyberbullying

No	Poin pertanyaan	Tidak sama sekali	%	Iya, ia melaporkan	%
6	Apakah anak bapak/ibu melaporkan jika ia menjadi korban Cyberbullying di media sosial?	14	56%	11	44%

Pada tabel 7 banyaknya anak yang tidak melaporkan kepada orangtuanya jika ia merupakan korban Cyberbullying di media sosial sebesar 14 orang (56%). Sedangkan anak yang melaporkan kepada orangtuanya jika ia merupakan korban Cyberbullying di media sosial sebesar 11 orang atau (44%). Kebanyakan paar korban mempercayai jika mereka melaporkan intimidasi, perlaku intimidasi akan membalasnya dan menjadi lebih kejam lagi, dan faktor lainnya mungkin orang tua yang sibuk dengan dunia perkerjaan sehingga anak merahasiakan apa yang sebenarnya yang terjadi pada diri mereka. Dapat dilihat dari data tersebut bahwa penting sekali bagi orang tua mengawasi penggunaan media sosial anak-anak mereka karena tidak semua anak terbuka terhadap permasalahannya kepada orang tua mereka masing-masing.

Tabel 8 Pertanyaan Ketiga Mengenai Cyberbullying

No	Poin pertanyaan	Iya	%	Tidak	%
7	Menurut bapak/ibu Apakah Cyberbullying sama buruknya dengan bullying secara langsung?	23	92%	2	8%

Pada tabel 8 banyak orang tua yang berpendapat bahwa Cyberbullying sama buruknya dengan bullying secara langsung sebesar 23 orang (92%) sedangkan orang tua tidak sependapat bahwa Cyberbullying sama buruknya dengan bullying secara langsung sebesar 2 orang (8%). Bullying secara langsung dan Cyberbullying seringkali dapat terjadi secara bersamaan. Namun Cyberbullying meninggalkan jejak digital, sebuah rekaman atau catatan yang dapat berguna dan memberikan bukti ketika membantu menghentikan perilaku salah ini.

Tabel 9 Pertanyaan Pertama Mengenai Pelecehan Seksual Pada Media Sosial

No	Poin pertanyaan	Iya, mengetahui	%	Tidak sama sekali	%
8	Apakah bapak/ibu mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi seksual anak diranah online?	19	76%	6	24%

Pada tabel 9 terdapat banyak orang tua mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi seksual anak diranah online sebesar 19 orang (76%) sedangkan orang tua yang tidak mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi seksual anak diranah online sebanyak 6 (24%). Sangat disayangkan ada juga orangtua yang belum mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi seksual anak diranah online pada saat sekarang. Jika orang tua mengetahui bahaya dari penggunaan media sosial yang tidak diawasi pada anak usia dini tentu orang tua akan melakukan pengawasan yang maksimal terhadap anak. Sebaliknya apabila orang tua tidak memahami dampak negatif dari penggunaan media sosial tentu saja orang tua akan menjadi acuh tak acuh terhadap penggunaan media sosial pada anak sehingga anak dapat terjerumus kedalam kejahatan dan kekerasan di media sosial (Chadwick, 2014).

Tabel 10 Pertanyaan Kedua Mengenai Pelecehan Seksual Pada Media Sosial

No	Poin pertanyaan	Pernah	%	Tidak pernah	%
9	Apakah anak bapak/ibuk pernah menjadi korban pelecehan seksual dimedia sosial?	16	52%	9	48%

Pada tabel 10 banyaknya anak yang pernah menjadi korban pelecehan seksual dimedia sosial yaitu 16 orang (52%) sedangkan anak yang tidak pernah menjadi korban pelecehan seksual dimedia sosial sebesar 9 orang (48%). Menurut (Dowdell et al., 2011) cara termudah hari ini bagi pelaku pelecehan seksual untuk bertemu dan melibatkan anak atau remaja untuk tujuan pelecehan seksual, pornografi, atau prostitusi adalah melalui internet. Pelecehan seksual tidak hanya terbatas pada pemerkosaan dan tindak kekerasan fisik yang dilakukan seseorang, beberapa tindakan yang dilakukan dan menunjukkan pendekatan-pendekatan terkait dengan seks yang tidak diinginkan dapat dinyatakan sebagai tindak pelecehan seksual.

Tabel 11 Pertanyaan ketiga mengenai pelecehan seksual pada media sosial

No	Poin pertanyaan	Revenge Porn	%	Sexting	%	Cyber harassment	%	Cyber stalking	%
10	Seperti apa bentuk pelecehan seksual yang didapatkan anak bapak/ibu dimedia sosial?	4	16%	16	64%	4	16%	1	4%

Pada tabel 11 Revenge Porn: Bentuk khusus yang dilakukan dengan menggunakan konten-konten pornografi korban atas dasar balas dendam. Sexting: Pengiriman gambar atau video pornografi kepada korban. Cyber harassment: Penggunaan teknologi untuk menghubungi, melecehkan, mengganggu, mengancam, atau menakut-nakuti korban. Cyber stalking: Penggunaan teknologi untuk menguntit dan mengawasi tindakan atau perilaku korban yang dilakukan dengan pengamatan langsung atau pengusutan korban. Pada hasil angket dan kuesioner menemukan tindakan/perilaku ancaman terhadap anak didunia maya dengan bentuk Revenge Porn 4 orang (16%), Sexting 16 orang (64%), Cyber harassment 4 orang (16%), Cyber stalking 1 (4%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari survey yang dilakukan kepada orang tua dapat kita lihat bahwa ada begitu banyak jenis kejahatan dan kekerasan yang dapat terjadi pada anak di media sosial. Disamping itu masih belum komprehensifnya pengetahuan orang tua dengan berbagai kejahatan dan kekerasan yang dapat terjadi pada anak akibat dari penggunaan sosial media merupakan salah satu faktor penyebab orang tua kurang melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak-anak mereka di media sosial. Disamping itu juga ditemukan fakta bahwa banyak anak yang tidak berani melaporkan cyberbullying yang mereka terima di media sosial. Padahal dampak dari

cyberbullying ini tidak jauh berbeda dengan dampak bullying secara langsung.

Oleh karena itu orang tua sebaiknya melakukan pengawasan secara disiplin dan berkala terhadap aktivitas anak di media sosial, bukan melarang anak menggunakan media sosial. Sebab anak tentu saja membutuhkan teknologi dan informasi dalam kehidupannya. Maka yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah mengajarkan pada anak sejak dini bagaimana bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial dan cara mengatasi berbagai konten-konten kekerasan maupun pornografi yang ada di media sosial anak. Sosok yang paling berpengaruh dalam mencegah atau mengatasi dampak negatif penggunaan gadget adalah orang tua. Pendampingan dialogis dari orang tua sangat dibutuhkan dalam mengurangi dampak negatif penggunaan gadget (Ariston, n.d.).

KESIMPULAN

Dari penelitian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa rata-rata orang tua yang menigisangket berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia 18-25, dengan status pernikahan sudah menikah, pendidikan terakhirnya rata-rata SMA/SMK/MAN, dengan pekerjaan sebagai negeri sipil. Bebearapa pertanyaan yang diajukan peneliti mendapatkan nilai bahwa seringkali orang tua memposting foto anak mereka ke dalam media sosial, dengan alasan mereka tidak mengetahui dampak negatif yang didapat jika memposting foto anak kedalam media sosial. Tetapi orang tua rata-rata setuju untuk melarang anaknya memiliki media sosial, yang mana orang tua tidak mengetahui *password* akun media sosial anak. Tentang *Cyberbullying* yang peneliti bahas dalam angket dapat disimpulkan juga bahwa rata-rata responden orang tua anaknya tidak pernah menjadi korban *cyberbullying*, dikarenakan anak tidak pernah melaporkan jika ia menjadi korban *cyberbullying* di media sosial, tetapi orang tua sangat mengetahui buruknya *cyberbullying* secara langsung. Pelecehan dan eksploitasi pada anak di media sosial yang peneliti dapatkan dari penyebaran angket secara online dapat disimpulkan bahwa rata-rata orang tua mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi seksual anak diranah online, rata-rata orang tua anaknya tidak pernah menjadi korban pelecehan seksual di media sosial, dan orang tua rata-rata mengetahui bentuk pelecehan seksual yang didapatkan anak di media sosial adalah *sexting* yaitu pengirim gambar atau video pornografi kepada korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2006). Perdagangan perempuan dan anak sebagai kejahatan transnasional: Permasalahan dan penanggulangannya di Indonesia. *Jurnal Hukum Pro Justitia*, 24(1).
- Ahlfors, R. (2010). Many sources, one theme: Analysis of cyberbullying prevention and intervention websites. *Journal of Social Sciences*, 6(4), 515.
- Ardyta, F. A. (2014). *Pertanggungjawaban Pidana Pelaku Tindak Pidana Eksploitasi Seksual Komersial Pada Anak Melalui Media Sosial Online*. Brawijaya University.
- Ariston, Y. (n.d.). P., & Singkawang, S. (2018). Sosial Anak Sekolah Dasar. *Journal of*

Analisis Tingkat Pemahaman Orang Tua Dalam Kesadaran Penggunaan Media Sosial Yang Berdampak Terhadap Kejahatan Dan Kekerasan Pada Anak

- Educational Review and Research*, 1(2), 86–91.
- Brequet, T. (2010). *Cyberbullying*. USA: Rosyen Publishing.
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of cyberbullying, building social and emotional resilience in schools*. Springer Science & Business Media.
- Dowdell, E. B., Burgess, A. W., & Flores, J. R. (2011). Online social networking patterns among adolescents, young adults, and sexual offenders. *AJN The American Journal of Nursing*, 111(7), 28–36.
- Feldman, P. O., Papalia, D. E., & Olds, S. (2009). Human development. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.
- Prabawati, A. (2013). *Awas Internet Jahat Mengintai Anak Anda*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Suntana, I. (2015). *Etika Pendidikan Anak*. CV. Pustaka Setia.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–74.
- Zulfitria, Z. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 1(2).



his work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License